

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia, anak usia dini ditujukan kepada anak yang berusia 0 sampai 6 tahun. Dalam pendidikannya, mereka dikelompokkan berdasarkan usia, misalnya untuk umur 2-3 tahun masuk kelompok taman penitipan anak, usia 3-4 tahun untuk kelompok bermain, usia 4-6 tahun untuk taman kanak-kanak. Masa perkembangan anak usia dini sangat terbatas, tetapi sangat menentukan masa depan anak. Karena periode usia dini merupakan periode emas (*golden age*). Untuk berkembang dengan optimal terhadap seluruh aspek perkembangan, seorang anak membutuhkan proses secara berkesinambungan (Masnipal, 2013, hlm. 78).

Anak usia dini dipandang sebagai individu yang baru mulai mengenal dunia. Anak belum memahami tata krama, sopan santun, aturan, norma, etika, dan berbagai hal lain yang terkait dengan kehidupan dunia. Usia dini merupakan masa bagi seorang anak untuk belajar berkomunikasi dengan orang lain serta memahaminya. Secara disadari atau tidak, apa yang diucapkan dan dilakukan orang lain, akan ditiru anak. Pendidik seyogyanya memberikan contoh nyata keteladanan yang baik pada anak-anak.

Pada usia dua tahun ke atas, biasanya sifat egosentris muncul dalam diri anak. Dalam fase ini, anak akan mengalami ego diri yang tak dapat dibendung, selagi anak belum bisa melihat dari sudut pandang orang lain. Selain itu, anak di usia ini juga cenderung meniru orang yang berbeda di sekelilingnya (Susanto, 2014, hlm.3). Pemberian stimulasi pada anak

selama proses pengembangan kepribadian menjadi sangat penting. Stimulasi identik dengan pemberian rangsangan yang berasal dari lingkungan di sekitar anak guna lebih mengoptimalkan aspek perkembangan anak. Salah satu stimulasi yang diperlukan dan penting untuk anak adalah penanaman nilai-nilai moral.

Penanaman nilai-nilai moral sangat dibutuhkan untuk mengoptimalkan perkembangan kecerdasan moral anak. Namun dalam perkembangannya, anak-anak tumbuh dan berkembang dalam kehidupan yang diwarnai oleh pelanggaran terhadap hak orang lain, kekerasan, pemaksaan, ketidakpedulian, kerancuan antara benar salah, baik dan tidak baik, perilaku yang boleh dilakukan. Faktor yang sangat dirasakan kurang menunjang terbentuknya nilai moral anak adalah pengaruh lingkungan. Sehingga banyak masalah yang diselesaikan dengan kekerasan, adu kekuatan fisik dengan mengandalkan pertimbangan moral.

Kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah, artinya memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat. Kecerdasan yang sangat penting mencakup karakter-karakter utama, seperti kemampuan untuk memahami penderitaan orang lain dan tidak bertindak jahat, mampu mengendalikan dorongan dan menunda pemuasan, mendengarkan dari berbagai pihak sebelum memberikan penilaian menerima dan menghargai perbedaan, bisa memahami pilihan yang tidak etis, dapat berempati, memperjuangkan keadilan, dan menunjukkan kasih sayang dan rasa hormat terhadap orang lain (Borba, 2010 hlm. 4). Oleh karena itu, kecerdasan moral penting dimiliki oleh anak usia dini karena dengan menanamkan nilai-nilai moral kepada anak sejak usia dini anak akan memiliki karakter yang baik dan kuat.

Berdasarkan fakta yang ada, dari salah satu sekolah TK di Kota Serang yaitu TKIT Rahmania Kelas Madinah Kelompok B yang

UPI Kampus Serang

berjumlah 20 anak. Dari keseluruhan anak terdapat beberapa anak yang perilakunya mengindikasikan kecerdasan moral yang rendah. Hal tersebut ditunjukkan oleh sikap anak yang tidak pernah mengucapkan tolong saat meminta bantuan, tidak pernah mengucapkan maaf bila berbuat salah, anak yang berkata kasar dan berperilaku seenaknya, dan anak yang tidak mau bersosialisasi seperti tidak mau mengajak serta temannya dalam bermain dan belajar. Oleh karena itu, TKIT Rahmania mengupayakan peningkatan kecerdasan moral anak dalam proses pembelajarannya.

Upaya peningkatan kecerdasan moral dapat dilakukan melalui pola asuh yang sesuai, *supervisi* orang dewasa di sekitar anak dan model perilaku moral yang baik dapat meminimalisir pengaruh lingkungan tersebut. Hal ini melibatkan, inisiatif mengenalkan rambu-rambu bila anak-anak bermain, meluruskan perilaku anak yang tidak sesuai aturan dengan cara menasihati, mencegah, melarang dengan cara yang baik. Bila anak sudah pandai berkomunikasi secara lisan, jelaskan pada anak mengapa hal tersebut dilarang. Beri pujian untuk perilaku baik. Sediakan waktu untuk membacakan cerita sambil memasukkan pesan-pesan moral yang diperlukan dalam hidup anak di lingkungannya.

Dalam lingkup pembelajaran di sekolah, salah satu cara mengembangkan kecerdasan moral anak adalah melalui metode dongeng dengan menggunakan alat permainan edukatif yang digunakan untuk menyampaikan pesan moral melalui boneka jari. Untuk mewujudkan hal tersebut guru harus menguasai isi cerita dan teknik-teknik mendongeng dengan menggunakan boneka jari. Sehingga anak tertarik untuk mendengarkan cerita yang didengarkan oleh guru.

Melalui metode dongeng ditambah dengan penggunaan boneka jari di dalamnya, upaya penanaman nilai-nilai moral dalam diri anak akan menjadi suatu aktivitas belajar yang menyenangkan dan kreatif. Sehingga

UPI Kampus Serang

anak dapat lebih mudah memaknai dan menginternalisasikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita yang dibacakan.

Dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siti Maryam (2012) di TK Negeri 1 Kuto Tuo Kabupaten Sijunjung yang berjudul “Peningkatan Moral Anak Usia Dini Melalui Boneka Jari di Taman Kanak-kanak Negeri 1 Kuto Tuo Kabupaten Sijunjung”, yang menggunakan metode deskriptif dengan bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK), menunjukkan bahwa terdapat peningkatan perkembangan moral anak dari kondisi awal ke siklus I ke siklus II yaitu pada siklus I nilai rata-rata yang terdapat pada anak yang sangat tinggi pada kondisi awal dengan persentase 14.06%, siklus I dengan persentase 53.12%, dan pada siklus II meningkat dengan persentase 85.93%.

Selain penelitian tersebut di atas, terdapat pula penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Latifah Nur Ahyani (2012) dengan judul “Metode Dongeng Dalam Meningkatkan Perkembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah”. Hasil analisis penelitian tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada perbedaan tingkat pencapaian kecerdasan moral anak usia pra sekolah sebelum mendapatkan penyampaian nilai-nilai moral melalui metode dongeng dan setelah mendapatkan penyampaian nilai-nilai moral melalui metode dongeng dinyatakan diterima. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji hipotesis yang menyatakan bahwa ada perbedaan nilai pre-test dan posttest yang signifikan pada level 0,05 pada kelompok yang mendapatkan metode dongeng dengan $p = 0,00$ ($p < 0,05$).

Hasil-hasil kajian penelitian terdahulu tersebut mengindikasikan bahwa metode dongeng menggunakan boneka jari dapat memfasilitasi peningkatan kecerdasan moral anak usia dini khususnya anak usia 5-6 tahun.

Berdasarkan uraian di atas, maka untuk mengetahui dinamika peningkatan kecerdasan moral anak dalam pembelajaran yang dilakukan

UPI Kampus Serang

melalui metode dongeng menggunakan boneka jari maka dilakukan penelitian studi kasus yang berjudul, peranan metode dongeng menggunakan boneka jari dalam peningkatan kecerdasan moral anak usia 5-6 tahun.

B. Rumusan Masalah

Meskipun beberapa penelitian telah menunjukkan efektivitas metode dongeng terhadap peningkatan aspek perilaku moral tertentu, namun guru-guru PAUD di lapangan masih mengalami keragu-raguan perihal bentuk penerapan metode dongeng dalam rangka meningkatkan kecerdasan moral Anak Usia Dini (AUD). Keragu-raguan ini terutama disebabkan masih minimnya pengetahuan para guru PAUD seputar tata cara melaksanakan metode dongeng dalam pembelajaran sehari-hari di PAUD, apalagi dengan dibantu oleh penggunaan media seperti boneka jari. Banyak guru masih kebingungan memulai tema cerita yang tepat dan langkah-langkah metode mendongeng yang efektif untuk meningkatkan kecerdasan moral AUD.

Di TKIT Rahmania sebagian besar pembelajaran disampaikan melalui pembelajaran cerita salah satunya adalah cerita dongeng binatang. Guru-guru TK tersebut juga telah menguasai teknik dasar kegiatan bercerita dengan baik. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan dikaji lebih lanjut seputar bagaimana peranan metode dongeng dengan menggunakan media boneka jari dalam peningkatan kecerdasan moral anak usia 5-6 tahun.

Secara khusus rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini berkenaan dengan pertanyaan terkait apa saja faktor-faktor yang berperan dalam meningkatkan kecerdasan moral anak usia 5-6 tahun melalui metode dongeng dengan menggunakan boneka jari?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini meliputi,

UPI Kampus Serang

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji peranan metode dongeng menggunakan boneka jari dalam peningkatan kecerdasan moral anak usia dini.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengkaji peranan metode dongeng menggunakan media boneka jari dalam peningkatan kecerdasan moral anak usia 5-6 tahun di Kelompok B Kelas Madinah TKIT Rahmania Kota Serang yang diperinci menjadi beberapa kajian antara lain sebagai berikut :

- a. Tema cerita dongeng yang digunakan dalam peningkatan kecerdasan moral anak usia 5-6 tahun di TKIT Rahmania Kota Serang.
- b. Karakteristik pendongeng.
- c. Langkah-langkah metode mendongeng menggunakan boneka jari dalam peningkatan kecerdasan moral anak usia 5-6 tahun.
- d. Aspek-aspek kecerdasan moral yang dapat dikembangkan melalui metode dongeng menggunakan boneka jari.
- e. Dampak metode dongeng menggunakan boneka jari terhadap kecerdasan moral anak usia 5-6 tahun.

3. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Penelitian berjudul peranan metode dongeng menggunakan boneka jari dalam peningkatan kecerdasan moral pada anak usia 5-6 tahun di TKIT Rahmania Kota Serang ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan tentang fungsi pendidikan anak usia dini atau taman kanak-kanak dalam mendidik anak, khususnya sebagai bahan masukan bagi personel – personel sekolah dalam memberikan
UPI Kampus Serang

bimbingan dan tindakan pada anak yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan moral anak didik melalui metode dongeng menggunakan boneka jari yang disesuaikan dengan tema-tema pembelajaran yang ada pada kurikulum pembelajaran.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi beberapa pihak sebagai berikut:

a. Bagi Anak :

- 1) Sebagai usaha untuk mengidentifikasi upaya yang tepat untuk kecerdasan moral anak sejak usia dini.
- 2) Sebagai referensi untuk mengidentifikasi upaya menanamkan norma-norma yang baik sejak usia dini, sehingga anak dapat berperilaku baik dimanapun anak berada.

b. Bagi Guru :

- 1) Menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi guru kelas di sekolah, dalam menangani masalah – masalah anak khususnya yang berkaitan dengan kecerdasan moral anak.
- 2) Agar guru kelas dapat meningkatkan kecerdasan moral anak dengan cara yang variatif dan menyenangkan.
- 3) Sebagai usaha alternatif untuk meningkatkan kinerja guru, agar semakin berkompeten dan profesional dalam mengajar.

c. Bagi Pihak Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) :

- 1) Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas sekolah terutama dalam hal membentuk karakter dan moral anak usia dini.
- 2) Menjadi bahan masukan bagi sekolah bahwa untuk meningkatkan kecerdasan moral dapat menggunakan

UPI Kampus Serang

metode dongeng menggunakan boneka jari, sehingga sekolah dapat menyediakan sarana dan fasilitas untuk menunjang pembelajaran metode dongeng menggunakan boneka jari serta pembelajaran tidak terasa monoton.



UPI Kampus Serang

Nuraini Fatin, 2017

PERANAN METODE DONGENG MENGGUNAKAN BONEKA JARI DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN MORAL ANAK USIA 5-6 TAHUN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu